

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali adalah sapi asli Indonesia yang diketahui mempunyai berbagai keunggulan. Sapi Bali adalah salah satu aset nasional yang cukup potensial untuk dikembangkan. Penyebaran Sapi Bali telah meluas hampir ke seluruh wilayah Indonesia, hal ini terjadi karena Sapi Bali lebih diminati karena beberapa keunggulan yang dimilikinya, antara lain tingkat kesuburan yang tinggi, daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase beranak dapat mencapai 80%. Sapi Bali mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan setempat. Demikian pula dengan penyebarannya di luar wilayah Indonesia (tropis dan sub tropis), Sapi Bali tidak mengalami kesulitan dalam fungsi reproduksi. Manfaat yang dapat diberikan Sapi Bali kepada petani disamping digunakan sebagai bibit dan Sapi Potong, yaitu Sapi Bali dapat digunakan sebagai tenaga kerja pertanian untuk membantu membajak sawah (Pujiastari et al., 2015).

Namun demikian, Sapi Bali juga memiliki kekurangan pada laju pertumbuhan bobot harian yang rendah dan kurang menunjukkan respons yang optimal terhadap pemberian pakan berkualitas tinggi. Meskipun sapi ini terkenal dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kurang ideal dan kondisi pakan yang terbatas, potensi peningkatan bobot badannya tetap terbatas, bahkan jika diberikan pakan yang lebih baik. Hal ini membuat Sapi Bali kurang sesuai bagi peternak yang menargetkan peningkatan bobot yang cepat dan produksi daging dalam waktu singkat, terutama jika dibandingkan dengan jenis sapi lainnya yang lebih sensitif terhadap pakan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, keterbatasan ini menjadi tantangan dalam pengembangan dan optimalisasi produktivitas sapi Bali dalam industri peternakan (Zafitra et al., 2020).

Salah satu alternatif yang dilakukan pemerintah dan peternak untuk meningkatkan populasi, mutu genetik, dan produktivitas ternak potong adalah dengan mengawinsilangkan (*Crossbreed*) Sapi Bali dengan sapi eksotik seperti Simental, Limousin, dan Brangus. Hal ini dilakukan melalui penerapan teknologi inseminasi buatan (IB), yang bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi potong dengan mengawinkan induk Sapi Bali dengan pejantan impor dari bangsa sapi eksotik. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai melalui penggunaan pejantan unggul dan potensi genetik dari bangsa pejantan impor. Kemampuan produksi ternak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, sedangkan kesesuaian faktor pendukung agar ternak dapat memproduksi secara optimal juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dengan demikian, kombinasi antara teknologi modern dan pemilihan pejantan berkualitas diharapkan dapat menghasilkan keturunan sapi potong yang memiliki produktivitas lebih tinggi serta adaptasi yang baik terhadap lingkungan lokal (Nubatonis dan Dethan., 2021).

Sapi *Crossbreed* (persilangan) juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaannya. Tingkat reproduktivitas sapi silangan umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan sapi lokal. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan. Selain itu, sebagian sapi silangan juga lebih rentan terhadap penyakit mata, serta mudah terkena infeksi dan

serangan parasit. Kelemahan ini berpotensi meningkatkan biaya perawatan dan pengobatan, sehingga membebani peternak. Dari segi analisis finansial, pemeliharaan sapi silangan sering kali menunjukkan nilai NPV (*Net Present Value*) yang kecil, bahkan negatif. Kondisi ini disebabkan oleh kebutuhan input eksternal yang lebih besar, mengingat sapi *crossbred* biasanya memiliki ukuran tubuh yang lebih besar. Dengan memahami berbagai kelemahan ini, peternak dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan sapi silangan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha mereka (Diwyanto dan Inounu., 2019).

Perilaku peternak dalam memelihara sapi potong dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk pengetahuan, pengalaman, serta kondisi ekonomi dan lingkungan. Di Indonesia, peternak sapi potong pada umumnya masih menerapkan metode tradisional, yang mengandalkan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari cara pemeliharaan sapi potong yang dilakukan, yang belum sepenuhnya menerapkan inovasi teknologi pada aspek budidaya, pakan, dan bahkan pemasaran. Peternak sapi potong yang dikelola secara turun-temurun cenderung tidak mengalami banyak perubahan dalam pengelolaan, sehingga efektivitas usaha masih terbatas. Permasalahan utama yang dihadapi dalam usaha sapi potong adalah keterbatasan bibit unggul, ketidakmampuan penyediaan pakan secara berkelanjutan, serta kurangnya pengetahuan tentang teknik pemeliharaan modern. Selain itu, banyak peternak yang kesulitan dalam mengakses informasi terbaru mengenai praktik peternakan yang lebih efisien. Semua faktor ini dapat menghambat produktivitas dan kualitas hasil ternak, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap ketahanan pangan di tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak serta mendorong adopsi teknologi baru agar usaha sapi potong dapat berkembang secara lebih berkelanjutan (Simamora dan Matoneng., 2024).

Keputusan peternak dalam memilih jenis ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan pakan, kemudahan pemeliharaan, keuntungan relatif, dan ketersediaan bibit atau bakalan. Menurut Rokhayati (2023), usaha ternak sapi potong sering kali menjadi pilihan masyarakat karena kemudahannya dalam dibudidayakan serta kemampuannya untuk mengonsumsi limbah pertanian, yang menjadi alasan utama bagi peternak. Selain itu, ketersediaan pakan merupakan salah satu aspek paling penting dalam pengelolaan peternakan. Manajemen pemeliharaan yang baik dapat memberikan keuntungan optimal bagi peternak. di samping itu, pembibitan juga memiliki peran penting sebagai kegiatan pemeliharaan ternak yang bertujuan utama untuk menghasilkan bibit berkualitas.

Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial untuk budidaya sapi potong. Hal ini dapat dilihat dari populasi sapi potong yang mencapai 5.291 ekor, atau sekitar 7,36% dari total populasi sapi potong di Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 71.861 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu Dusun di desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba ini, yakni Dusun Borong, juga berperan penting dalam sektor peternakan, dengan populasi sapi potong sebanyak 451 ekor dengan jumlah *Crossbreed* hanya 2% . Mayoritas penduduk Desa Borong bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, sehingga sektor peternakan menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Peternak di Desa Borong umumnya memelihara sapi Bali dan sapi *Crossbreed*. Namun,

saat ini pemeliharaan sapi *crossbreed* kurang populer dibandingkan sapi Bali. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kegagalan dalam pemeliharaan sapi *Crossbreed*. Selain memerlukan biaya pemeliharaan yang relatif tinggi, pemeliharaan sapi jenis ini juga membutuhkan pengelolaan pakan dan reproduksi yang terencana dengan baik. Keterbatasan ketersediaan pakan sering kali menjadi penyebab terjadinya defisiensi nutrisi, yang secara langsung berdampak pada penurunan performa reproduksi sapi *Crossbreed*. Defisiensi nutrisi tersebut dapat menimbulkan berbagai gangguan reproduksi, seperti distokia atau kesulitan dalam proses kelahiran, yang berpotensi menyebabkan kematian baik pada induk maupun pedet (Dede et al., 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sapi *Crossbreed* agar dapat bersaing lebih baik dengan sapi Bali yang lebih dominan di kawasan tersebut. Hal inilah yang melandasi penelitian ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Memelihara Sapi Bali dan *Crossbreed* di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam memelihara sapi Bali dan *Crossbreed* di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam memelihara sapi Bali dan *Crossbreed* di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah: Sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peneliti mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak dalam memilih dan memelihara sapi Bali dan sapi *Crossbreed*.

Bagi pembaca, tulisan ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan serta sumber pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak dalam memilih antara sapi Bali dan sapi *Crossbreed*.

1.5 Kerangka Pikir

Ketersediaan pakan hijauan merupakan salah satu sumber utama pakan ternak. Pakan ternak memainkan peran penting dalam usaha peternakan sapi potong, karena sekitar 70-80% berpengaruh terhadap hasil produksi. Ketersediaan pakan yang cukup dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan produktivitas sapi serta mengurangi biaya operasional dalam pemeliharaan. Pakan yang baik juga berperan penting dalam menjaga kesehatan ternak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh peternak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pakan hijauan yang berkualitas dalam

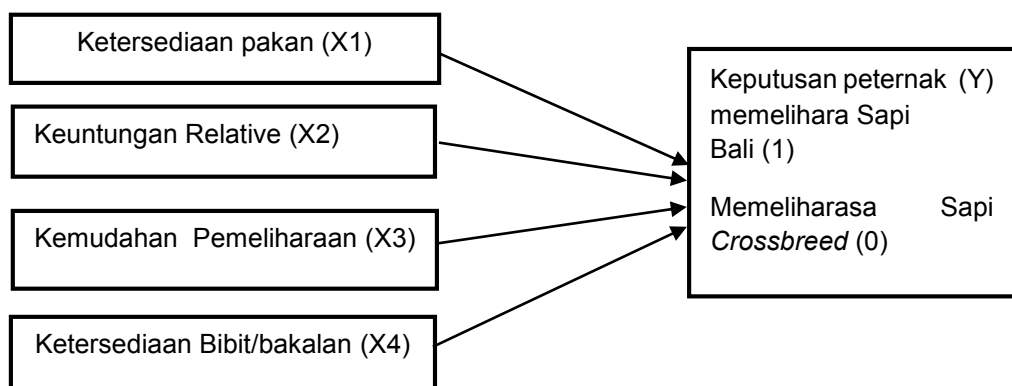
menunjang kehidupan ternak dan mendukung pencapaian bobot badan ideal pada sapi potong (Ikanubun et al., 2021).

Keuntungan relatif yang diperoleh peternak merupakan pertimbangan utama dalam pemilihan jenis sapi yang dipelihara. Tingkat keuntungan relatif merujuk pada seberapa besar manfaat yang diharapkan diperoleh oleh peternak melalui adopsi inovasi, dibandingkan dengan cara konvensional yang sudah ada. Jika peternak percaya bahwa inovasi akan memberikan keuntungan yang lebih besar, seperti peningkatan produksi, efisiensi, atau pendapatan, maka mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi inovasi tersebut (Simamora dan Matoneng., 2024).

Kemudahan dalam pemeliharaan juga memengaruhi keputusan peternak dalam memilih jenis sapi yang akan dipelihara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sapi Bali lebih mudah dipelihara karena tetap produktif di lingkungan baru, dengan mempertahankan tingkat reproduksi, pertumbuhan, dan kondisi tubuh yang baik. Sapi Bali juga memiliki daya tahan tubuh yang kuat terhadap penyakit dan perubahan lingkungan. Sebaliknya, Sapi Crossbreed membutuhkan perhatian ekstra dalam hal manajemen pakan dan pengendalian penyakit, yang dapat menjadi tantangan bagi peternak di daerah dengan keterbatasan sumber daya. peternak yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas cenderung memilih sapi Bali karena kemudahan dalam perawatannya (Sugiarti et al., 2020).

Ketersediaan Bibit/Bakalan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan peternak. Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong maupun sapi pembibitan. Pemilihan bibit biasanya disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan. Sehingga, bibit atau bakalan sapi potong harus berkualitas seperti Jenis Sapi Leumosin, Simental, atau sapi lokal agar selama penggemukan pertumbuhannya lebih cepat (Suranny et al., 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak memelihara Sapi Bali dan *Crossbreed* diantaranya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dan berlokasi di Dusun Borong, Desa Borong, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Dusun Borong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi peternak sapi potong yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 135 orang. Kondisi ini dinilai sesuai untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam memilih jenis sapi yang dipelihara. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksplanasi. Penelitian eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian eksplanasi digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam memelihara sapi Bali dan *crossbreed* di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu mencakup alasan peternak dalam memelihara sapi bali dan *crossbreed* di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Data Kuantitatif meliputi variabel-variabel seperti ketersediaan pakan, keuntungan relative, kemudahan pemeliharaan, dan ketersediaan bibit/bakalan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan peternak seperti wawancara atau observasi langsung. dan pengisian kuesioner. Data ini mencakup tanggapan responden terhadap variabel penelitian.
2. Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder ini mencakup publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan literatur ilmiah yang relevan.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi peternakan sapi potong di lokasi penelitian, di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak sapi potong dengan menggunakan kuesioner di Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
3. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari peternak atau kantor desa.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak yang memelihara Sapi Bali Dan *Crossbreed* di Dusun Borong Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 135 peternak. Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel, hal ini disebabkan karena jumlah populasi peternak yang cukup besar. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besarnya sampel yang dapat mewakili populasi. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun rumus Slovin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e^2 : Tingkat kelonggaran yang ditetapkan 10%

Jadi, besarnya sampel yang digunakan pada peternak Sapi Bali yaitu:

$$n = \frac{135}{1 + 135 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{135}{1 + 135 (0,01)}$$

$$n = \frac{135}{1 + 1,35}$$

$$n = \frac{135}{2,35}$$

$$n = 57 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, jumlah sampel yang diperoleh adalah sekitar 57 responden yang mewakili populasi peternak sapi Bali.

Namun, mengingat bahwa jumlah populasi peternak sapi *Crossbreed* di lokasi penelitian hanya sebanyak 3 orang, dan seluruhnya dianggap penting untuk dianalisis secara menyeluruh, maka ketiga peternak tersebut disertakan seluruhnya sebagai responden. Dengan demikian, jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang, yang terdiri dari:

1. 57 orang peternak sapi Bali (hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin)
2. 3 orang peternak sapi *Crossbreed* (menggunakan *purposive sampling*)

Teknik pengambilan sampel ini secara keseluruhan dikombinasikan dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan peternak aktif yang memelihara sapi Bali atau sapi crossbreed.
2. Berdomisili di Desa Borong, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

3. Bersedia menjadi responden dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dengan demikian, rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari populasi peternak sapi Bali yang jumlahnya besar, sedangkan untuk peternak sapi crossbreed yang jumlahnya kecil digunakan teknik purposif sampling karena jumlah populasinya sangat kecil.

2.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik, untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen. apabila variabel terikatnya terdiri dari dua kategori maka metode regresi logistik yang dapat diterapkan adalah regresi logistik biner. Model ini akan digunakan untuk memprediksi probabilitas suatu kejadian dengan dua kemungkinan hasil (biner), biasanya dilambangkann dengan 0 dan 1. Dalam konteks penelitian, regresi logistik biner cocok untuk memodelkan variabel dependen biner, seperti pilihan peternak antara memelihara sapi Bali atau *Crossbreed*. Secara sederhana model matematis regresi logistik biner dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

P	= Peluang individu memiliki nilai Y=1
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
X1	= Ketersediaan pakan
X2	= Keuntungan Relative
X3	= Kemudahan Pemeliharaan
X4	= Ketersediaan Bibit/bakalan

Regresi logistik adalah prosedur permodelan yang diterapkan untuk memodelkan variabel terikat (Y) yang bersifat kategori berdasarkan satu atau lebih variabel bebas (X), baik itu yang bersifat kategori maupun kontinu. Analisis regresi logistik memiliki tujuan untuk mendapatkan model terbaik dan sederhana yang menggambarkan hubungan antara variabel terikat dan variabel-variabel bebas lainnya. Analisis regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis regresi kita juga dapat memperhitungkan besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lain (Udhana, 2016).

2.6 Variabel Penelitian

Adapun tujuan dari variabel penelitian ini adalah untuk memudahkan dalam memahami variabel penelitian, sub-variabel, dan indikator pengukuran yang akan digunakan. Dengan memahami variabel-variabel tersebut, peneliti dapat menyusun instrumen (daftar pertanyaan) yang relevan dan terstruktur dengan baik. Berikut adalah tabel yang merangkum variabel penelitian, sub-variabel, dan indikator pengukurannya.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak Memelihara Sapi Bali dan *Crossbreed* di Dusun Borong Desa Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

No.	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1.	Variabel Independen (X)	• Ketersediaan pakan • Keuntungan Relative • Kemudahan pemeliharaan • Ketersediaan bibit atau bakalan	• Persepsi peternak terhadap ketersediaan dan kecukupan pakan yang sesuai untuk sapi Bali dan <i>Crossbreed</i>. • Persepsi peternak terhadap besarnya keuntungan finansial, tingkat risiko, dan efisiensi biaya pemeliharaan dari sapi Bali dan <i>Crossbreed</i>. • Persepsi peternak terhadap kemudahan dalam proses pemeliharaan ternak, daya tahan terhadap penyakit, dan kemampuan adaptasi sapi Bali dan <i>Crossbreed</i> terhadap lingkungan setempat. • Persepsi peternak terhadap kemudahan memperoleh bibit atau bakalan sapi Bali dan <i>Crossbreed</i> serta keterjangkauan harga bibit sapi sesuai dengan kebutuhan lokal.
2.	Variabel Dependen (Y)	• Keputusan peternak dalam memelihara sapi Bali • Keputusan peternak dalam memelihara Sapi <i>Crossbreed</i>	• 1 jika memelihara sapi Bali • 0 jika memelihara sapi <i>Crossbreed</i>

2.7 Konsep Operasional

konsep operasional merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel atau dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dalam penelitian. konsep operasional yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Keputusan Peternak adalah tindakan yang diambil oleh peternak dalam memilih jenis ternak yang dipelihara, yaitu sapi Bali atau sapi *Crossbreed*.

- Keputusan ini diukur secara kategorikal, 1 untuk peternak yang memelihara sapi Bali dan 0 untuk peternak yang memelihara sapi *Crossbreed*.
2. Ketersediaan Pakan adalah persepsi peternak terhadap ketersediaan dan kecukupan pakan yang sesuai untuk pemeliharaan sapi Bali atau sapi *Crossbreed*. Penilaian dilakukan berdasarkan kemudahan mendapatkan pakan, kesesuaian jenis pakan dengan sapi yang dipelihara, serta persepsi terhadap ketersediaan pakan di lingkungan sekitar.
 3. Keuntungan Relatif adalah persepsi peternak terhadap perbandingan manfaat ekonomi antara memelihara sapi Bali dan sapi *Crossbreed*, yang mencakup tingkat keuntungan, risiko kerugian, dan efisiensi biaya.
 4. Kemudahan Pemeliharaan adalah persepsi peternak mengenai tingkat kemudahan dalam memelihara sapi Bali dan sapi *Crossbreed*, termasuk daya tahan terhadap penyakit dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan.
 5. Ketersediaan Bibit atau Bakalan adalah persepsi peternak terhadap kemudahan dalam memperoleh bibit ternak, baik sapi Bali maupun sapi *Crossbreed*, serta keterjangkauan harga bibit tersebut.